



***Indigenous Knowledge* Bali Aga dalam Gringsing Motif Lubeng: Ritus Sakral dan Pemertahanan Identitas di Tenganan Pegringsingan**

I Nengah Juliawan

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia
camebinkjulian@gmail.com

Abstract

The phenomenon of the erosion of the younger generation's understanding of the indigenous knowledge of the Gringsing Lubeng motif among Tenganan Pegringsingan people is the central issue of this research, driven by globalization and the economic shift to tourism, which threatens the transmission of knowledge. This study aims to uncover how indigenous knowledge in the Lubeng motif functions as a tool for identity preservation and to analyze the Tenganan community's adaptation strategies in responding to the challenges of modernity. This study uses qualitative methods with an ethnographic approach to uncover the emic perspective through participant observation, in-depth interviews, and focus group discussions (FGDs). Data were analyzed using the Miles & Huberman model and Spradley's ethnographic analysis. The results show that the indigenous knowledge of Gringsing Lubeng is a living knowledge system manifested in three domains: the sacred materiality of Tridatu, double ikat technology as embodied knowledge, and the symbolism of the Lubeng motif as a wearable cosmogram. This motif maps the Bali Aga cosmology, where the Tapak Dara symbol represents the fundamental values of Tri Hita Karana, and the scorpion serves as an apotropaic symbol (a deterrent to disaster). This knowledge serves as material agency in lifecycle and communal rituals. It is concluded that the indigenous knowledge of Gringsing Lubeng functions as a holistic identity defense system. The community's layered adaptation strategies, including upholding customary rules (awig-awig), everyday resistance through slow production, and a cultural firewall strategy by intelligently creating commercial products (Idup Anak), successfully protect the sacredness of core heritage amidst the pressures of commercialization.

Keywords: *Indigenous Knowledge; Gringsing; Lubeng Motif; Tenganan Pegringsingan; Identity Defense*

Abstrak

Fenomena mengikisnya pemahaman generasi muda Tenganan Pegringsingan terhadap *indigenous knowledge* (pengetahuan adat) Gringsing motif Lubeng menjadi masalah utama penelitian ini, didorong oleh globalisasi dan pergeseran ekonomi ke pariwisata yang mengancam transmisi pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana *indigenous knowledge* dalam motif Lubeng berfungsi sebagai alat preservasi identitas dan menganalisis strategi adaptasi komunitas Tenganan dalam merespons tantangan modernitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengungkap perspektif emik melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan FGD. Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman serta analisis etnografis Spradley. Hasil penelitian menunjukkan *indigenous knowledge* Gringsing Lubeng adalah *living knowledge system* (sistem pengetahuan hidup) yang termanifestasi dalam tiga domain: materialitas sakral Tridatu, teknologi *double ikat* sebagai *embodied knowledge*, dan simbolisme motif Lubeng sebagai *wearable cosmogram* (kosmogram yang dapat dikenakan). Motif ini memetakan kosmologi Bali

Aga, di mana simbol *Tapak Dara* merepresentasikan nilai fundamental *Tri Hita Karana* dan figur kalajengking berfungsi sebagai simbol apotropaik (penolak bala). Pengetahuan ini berfungsi sebagai agensi material dalam ritus daur hidup dan komunal. Disimpulkan bahwa *indigenous knowledge* Gringsing *Lubeng* berfungsi sebagai sistem pertahanan identitas yang holistik. Strategi adaptasi berlapis komunitas meliputi penegakan *awig-awig*, *everyday resistance* melalui produksi lambat, dan strategi *firewalling* budaya dengan menciptakan produk komersial (*Idup Anak*) secara cerdas berhasil melindungi kesakralan pusaka inti di tengah tekanan komersialisasi.

Kata Kunci: *Indigenous Knowledge; Gringsing; Motif Lubeng; Tenganan Pegringsingan; Pemertahanan Identitas*

Pendahuluan

Penelitian ini mengkaji fenomena mengikisnya pemahaman generasi muda terhadap pengetahuan adat (*indigenous knowledge*) komunitas Bali Aga di Tenganan Pegringsingan. Erosi pengetahuan ini secara spesifik mengancam keberlanjutan kain Gringsing motif *Lubeng*, bukan hanya sebagai produk kerajinan, tetapi sebagai sebuah sistem pengetahuan holistik (Pryanka & Saskara, 2023). Latar belakang masalah ini bersifat multifaset, berakar pada penetrasi globalisasi dan pergeseran orientasi ekonomi generasi muda ke sektor pariwisata modern. Data observasi awal menunjukkan adanya krisis transmisi pengetahuan yang signifikan yakni hanya 35% remaja setempat yang mampu mengartikulasikan makna filosofis motif *Lubeng*, dan kurang dari 25% yang memahami tahapan ritus sakral terkait pembuatannya (Sudarmanto, 2022). Fenomena ini mengonfirmasi bahwa 70% remaja Bali Aga lebih memilih bekerja di industri pariwisata karena insentif ekonomi yang lebih besar dan persepsi bahwa praktik adat dianggap kuno (Mardika, 2023). Krisis transmisi pengetahuan terjadi antar-generasi (Suwena & Kaler, 2022). Selanjutnya keengganan generasi muda untuk mewarisi keahlian menenun yang rumit (Juliawan, 2023) dieksaserbasi oleh minimnya integrasi pembelajaran adat dalam sistem pendidikan formal (Picard, 2011). Akibatnya, terjadi degradasi pemahaman terhadap makna simbolis motif *Lubeng*, yang sejatinya merepresentasikan kosmologi dan kearifan ekologis yang mendalam (Suryawana & Maharani, 2021).

Posisi naskah ini berada di tengah kajian-kajian terkait, namun menawarkan orisinalitas dengan melampaui fokus-fokus sebelumnya. Jika penelitian terdahulu cenderung berkonsentrasi pada aspek hukum-ekonomi seperti efektivitas perlindungan Indikasi Geografis (Deri Wanto, 2023), dampak disrupsi eksternal seperti pandemi COVID-19 (Sudarmanto, 2022), atau skenario keberlanjutan berbasis pendidikan (Juliawan, 2020). Tinjauan terhadap kajian terdahulu menunjukkan adanya keterbatasan konseptual dalam memahami Gringsing yang umumnya dibatasi pada tiga ranah: estetika, ritual, dan ekonomi-legal. Dalam aspek estetika, sebagian besar penelitian seni rupa dan kriya memandang Gringsing hanya sebagai objek visual, menekankan deskripsi bentuk, motif, dan warna *Tridatu* tanpa menyingkap makna simboliknya. Motif seperti *Kalajengking* dan *Tapak Dara* misalnya, kerap direduksi menjadi unsur dekoratif, padahal keduanya merepresentasikan sistem nilai dan filosofi hidup masyarakat Bali Aga.

Pendekatan etnografis klasik juga menunjukkan reduksionisme serupa. Gringsing diperlakukan sebatas atribut upacara dalam berbagai ritus seperti *Maketus Jambot*, *Nganten*, dan *Usaba Sambah*, tanpa melihatnya sebagai entitas aktif yang memiliki agensi material dan peran performatif dalam membentuk *communitas* atau rasa kebersamaan sakral. Kajian kontemporer kemudian beralih ke pendekatan ekonomi-legal yang lebih pragmatis, mencakup isu perlindungan *Indikasi Geografis* (IG), dampak pandemi terhadap produksi, serta integrasi pengetahuan Gringsing ke dalam pendidikan formal.

Meskipun relevan secara praktis, studi-studi ini tetap bersifat eksternalistik karena memperlakukan Gringsing sebagai aset ekonomi atau materi ajar, bukan sebagai sistem pengetahuan hidup yang menyatukan dimensi estetis, ritual, dan filosofis masyarakat Bali Aga.

Urgensi pengangkatan masalah ini didasarkan pada status Gringsing motif *Lubeng* sebagai warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) yang diakui UNESCO (2022), yang mengandung nilai filosofis luhur tentang harmonisasi *tri hita karana*. Nilai kesakralan ini telah lama tercatat dalam etnografi klasik (Covarrubias, 2018). Pengakuan ini didasarkan pada nilai filosofis luhur yang dikandungnya, namun status ini tidak imun terhadap ancaman komersialisasi budaya. Terdapat korelasi langsung antara krisis transmisi pengetahuan dan akselerasi komodifikasi. Data observasi menunjukkan bahwa 60% pengrajin muda telah memodifikasi motif Lubeng untuk menyesuaikan dengan permintaan pasar wisata. Praktik ini didorong oleh tekanan ekonomi dan dipicu oleh degradasi pemahaman filosofis secara langsung berisiko mengaburkan makna asli motif tersebut, mereduksi artefak sakral menjadi komoditas semata. Ketika pemahaman bahwa motif Lubeng adalah sebuah *wearable cosmogram* (kosmogram yang dapat dikenakan) terkikis, maka hambatan (*inhibisi*) sakral untuk memodifikasinya pun hilang. Motif tersebut berubah status, dari sebuah kodeks teologis yang merekam tatanan alam semesta, menjadi sekadar desain estetis yang dapat disesuaikan. Dilema antara preservasi otentisitas dan tekanan ekonomi ini menempatkan generasi muda Tenganan dalam posisi yang sangat sulit (Kristiono, 2017).

Di tengah tantangan ini, Tenganan Pegringsingan justru menjadi laboratorium ketahanan budaya yang unik (Landrawan, 2022). Masyarakatnya secara kolektif mempertahankan sistem *awig-awig* (hukum adat) yang ketat untuk melindungi otentisitas proses pembuatan Gringsing (Suwena & Kaler, 2022), sebuah praktik pelestarian yang menjadi kunci keberlangsungan budayanya (Ramseyer, 2009). Sebagaimana diungkapkan oleh Geertz (2022), setiap helai kain Gringsing merupakan kanvas yang merekam sejarah perlawanan Bali Aga (Sewell, 1997). Oleh karena itu, tujuan pembahasan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana *indigenous knowledge* dalam motif *Lubeng* berfungsi sebagai alat preservasi identitas dan menganalisis strategi adaptasi komunitas Tenganan dalam merespons tantangan modernitas. Kontribusi keilmuan penelitian ini adalah menyajikan model preservasi budaya berbasis masyarakat adat yang relevan, di mana praktik ritual dan produksi artefak menjadi benteng pertahanan nilai-nilai autentik di era global.

Celah penelitian fundamental yang diidentifikasi dari tinjauan di atas adalah fragmentasi pemahaman akademis. Literatur yang ada telah membedah Gringsing secara terpisah (*siloed*), memisahkannya menjadi, objek estetis, objek ritual, atau objek ekonomi-legal. Hingga saat ini, belum ada studi etnografis mendalam yang mengintegrasikan kembali domain-domain yang terfragmentasi ini untuk memahaminya sebagai satu kesatuan yang koheren. Dengan demikian, celah penelitian (*research gap*) terletak pada kurangnya analisis holistik yang membedah Gringsing motif Lubeng sebagai sebuah *living knowledge system* (sistem pengetahuan hidup) yang koheren sebuah kodeks filosofis di mana materialitas (bahan baku), teknologi (proses pembuatan), dan simbolisme (motif) tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan secara kolektif berfungsi sebagai representasi utuh dari teologi, kosmologi, dan filosofi hidup masyarakat Bali Aga.

Guna membahas masalah tersebut secara komprehensif, peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan etnografi yang holistik, selaras dengan kerangka penelitian kualitatif yang mapan (Creswell & Poth, 2016). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk memahami fenomena dari perspektif *emik* (sudut pandang pelaku

budaya), yang esensial dalam mengkaji *indigenous knowledge*. Perspektif *emik* ini menjadi sentral dalam metode etnografi (Spradley, 2016) dan studi mengenai sistem kognitif lokal (Tseng et al., 2022). Secara singkat, perspektif yang dipakai adalah melihat Gringsing motif *Lubeng* bukan sebagai artefak statis, melainkan sebagai sebuah sistem pengetahuan yang hidup dan terus bereproduksi (Rukmawati et al., 2023). Cara ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan analisis simbolis motif *Lubeng*, etnografi ritus sakral, dan kajian resistensi identitas secara terpadu. Analisis ritus sakral akan ditopang oleh teori-teori mengenai proses ritual dan liminalitas (Turner et al., 2017), sementara kajian pemertahanan identitas akan dibingkai menggunakan konsep *everyday resistance* (Berg, 2013; Pryanka & Saskara, 2023). Melalui pendekatan ini, penelitian akan mengeksplorasi dimensi filosofis motif sebagai sebuah kodeks yang merekam kosmologi Bali Aga, serta menganalisis mekanisme adat yang secara aktif mencegah dekadensi makna. Dengan demikian, metodologi ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam (*thick description*) (Geertz, 2005) mengenai strategi resiliensi budaya yang kompleks dan adaptif dari desa adat Tenganan Pegringsingan.

Novelty atau kebaharuan dalam penelitian ini berupa pendekatan integratif yang membaca Gringsing motif *Lubeng* bukan hanya sebagai artefak budaya, melainkan sebagai sistem pengetahuan hidup (*living epistemic system*). Orisinalitasnya terletak pada upaya merekonstruksi keterhubungan antara materialitas (bahan dan teknik tenun), ritualitas (fungsi sakral dan performatif), dan simbolisme (makna kosmologis) sebagai satu kesatuan epistemologis yang dinamis. Pendekatan ini juga memperkenalkan model analisis baru berbasis etnografi holistik dan teori *everyday resistance*, untuk mengungkap bagaimana komunitas Tenganan mempertahankan identitas dan nilai-nilai adat melalui strategi adaptasi kultural yang kontekstual dan berkelanjutan.

Penelitian ini secara spesifik bertujuan membedah Gringsing motif *Lubeng* secara mendalam mengenai bagaimana *indigenous knowledge* termanifestasi secara holistik dalam teknologi, ritus, dan simbolisme kain sebagai alat pemertahanan identitas yang aktif dan dinamis dalam bingkai keberlanjutan budaya. Kontribusi keilmuan yang ditawarkan adalah penyajian sebuah model preservasi budaya berbasis masyarakat adat yang relevan, yang menunjukkan bagaimana praktik ritual dan produksi artefak material dapat berfungsi sebagai benteng pertahanan nilai-nilai autentik di tengah gempuran era global.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengungkap *indigenous knowledge* dan makna kultural Gringsing motif *Lubeng* dari perspektif emik di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Sumber data penelitian mencakup data primer dan sekunder. Subjek atau informan penelitian dipilih secara *purposive* (bertujuan) untuk mendapatkan pemahaman lintas generasi, mencakup para pemangku adat, perajin senior tenun Gringsing, dan perwakilan generasi muda (*teruna-daha*). Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang dibantu oleh panduan observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas komunitas dan ritus sakral; wawancara mendalam semi-terstruktur; *Focus Group Discussion* (FGD); serta studi pustaka dan dokumentasi yang meliputi analisis arsip naskah *awig-awig* desa, foto, dan rekaman audio-visual. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan interpretasi simbolik dan analisis makna kultural, yang dioperasionalkan secara sistematis melalui analisis etnografis model Spradley (meliputi analisis domain, taksonomi, dan komponensial) untuk menemukan tema-tema budaya inti yang melandasi praktik dan filosofi hidup masyarakat Bali Aga. Guna

menjamin keabsahan akademik dan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai lokal, keseluruhan proses penelitian ini telah mendapatkan izin adat dari para *kelihan adat* (pemimpin adat) dan memastikan partisipasi aktif masyarakat lokal Tenganan Pegringsingan.

Hasil dan Pembahasan

1. Tata Ruang sebagai Teks Kosmologis: Sumbu *Kaja-Kelod*, Konsep *Awangan*, dan Lanskap Sakral (Mitos *Oncesrawa*)

Pemahaman terhadap Kain Gringsing tidak dapat dilepaskan dari organisme sosio-ritual yang melahirkannya. Desa Tenganan Pegringsingan adalah sebuah museum hidup (*living museum*) yang secara sadar mempreservasi tatanan sosial, spasial, dan ritual dari era pra-Majapahit (Khawismaya et al., 2024). Konteks ini adalah fondasi di mana *indigenous knowledge* Gringsing dapat terus hidup dan bereproduksi.

Tata ruang Desa Tenganan Pegringsingan bukanlah sekadar aglomerasi fungsional bangunan, melainkan sebuah teks kosmologis yang hidup (*a living cosmological text*). Berbeda dengan desa-desa Bali Dataran (pascainsfluens Majapahit) yang umumnya berpusat pada persimpangan agung (*catuspatha*), Tenganan secara konsisten mempertahankan pola linear yang tegas dan purba (Kurniawan & Sudharma, 2021).

Struktur desa membujur lurus mengikuti sumbu Hulu-Teben (sumbu sakral *Kaja-Kelod* atau Gunung-Laut), yang secara fisik memetakan hierarki sakral-profan ke dalam lanskap. Di jantung desa, terdapat ruang terbuka memanjang yang berundak-undak, dikenal sebagai *awangan*. *Awangan* ini berfungsi sebagai panggung ritual utama, tempat di mana seluruh kegiatan sosial dan kosmik desa dipertunjukkan, termasuk ritual *Usaba Sambah* dan *Mekare-kare* (Perang Pandan) (Juliawan & Dewi, 2024). Tatanan spasial ini dilegitimasi oleh piagam pendirian (*founding charter*) desa, yaitu mitos Kuda Oncesrawa. Legenda ini mengisahkan bagaimana leluhur Tenganan (*Wong Peneges*) dihadiahi wilayah oleh Dewa Indra seluas bau bangkai kuda Oncesrawa dapat tercium. Mitos ini bukan sekadar cerita rakyat, hal ini adalah tindakan survei sakral yang diabadikan dalam lanskap. Situs-situs megalitik seperti *Kaki Dukun* (diyakini sebagai kemaluan kuda, digunakan untuk ritual kesuburan), *Batu Taikik* (isi perut kuda, untuk ritual kemakmuran), dan *Batu Jaran* (lokasi kuda mati) berfungsi sebagai jangkar fisik yang menghubungkan narasi mitos dengan wilayah adat (*prabumiyan*).

Retensi Tenganan terhadap pola linear purba ini melampaui sekadar preferensi arsitektural. Ini adalah sebuah arsip terestrial dan manifestasi aktif dari pemertahanan identitas dengan secara sadar mempertahankan *layout* yang berbeda dari kosmologi Bali Dataran yang dominan, Tenganan secara spasial dan teguh menegaskan otonomi budaya dan kerangka kosmologis pra-Majapahit. Tata ruangnya adalah arsip sejarah perlawanan yang tertulis di atas tanah.

2. Struktur Sosial Egaliter dan *Awig-Awig* sebagai Konstitusi Hidup

Struktur sosial Tenganan mencerminkan otonomi budayanya. Temuan kunci adalah penolakan total terhadap sistem kasta (yang dianggap sebagai pengaruh Majapahit), dan pemertahanan struktur sosial egaliter yang khas Bali Aga. Inti dari komunitas adat adalah *Krama Desa*. Hasil penelitian ini menunjukkan hierarki internal yang kompleks (*Luanan, Bahan, Tambalapu, Pengluduan*), namun keanggotaannya bersifat unik yakni berbasis pasangan suami-istri (*ulu jangkep*), bukan individu laki-laki. Hal ini merefleksikan kesetaraan gender yang signifikan dalam hak dan kewajiban adat. Seluruh tatanan ini diatur oleh *awig-awig* (hukum adat), yang berfungsi sebagai konstitusi hidup. Naskah ini, yang ditulis ulang dari ingatan kolektif pada tahun 1843 setelah naskah aslinya terbakar, mengatur segala aspek kehidupan. Aturan-aturan kuncinya meliputi:

- a. Larangan Eksogami: Perempuan yang menikah ke luar Tenganan dan pindah, secara tegas dilarang membuat Gringsing. Laki-laki yang menikah dengan perempuan luar boleh tetap tinggal.
- b. Larangan Penjualan Tanah: Tanah adat dilarang keras dijual atau digadaikan kepada pihak luar, dengan sanksi terberat berupa pengucilan (*kasepe kang*) dan penyitaan tanah.
- c. Konservasi Alam: Larangan menebang pohon tanpa izin dan musyawarah *krama desa*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa (I Ketut Sudiastika, 2025) menunjukkan data temuan yang krusial yakni terdapat dualitas demografis yang mencolok antara data administratif (total 4.563 jiwa dalam 1.418 KK) dan data inti adat (*Krama Desa* inti, hanya 28 KK). Disparitas ini bukanlah sebuah kontradiksi data, melainkan sebuah strategi demografis yang canggih dan disengaja. Populasi inti *Krama Desa* (28 KK) yang sangat kecil dan eksklusif berfungsi sebagai penjaga api (*gatekeeper*) atau dewan presidium yang menjaga kemurnian pengetahuan sakral, termasuk Gringsing. Eksklusivitas ini dilindungi secara ketat oleh aturan endogami dan mekanisme regenerasi paksa (orang tua harus keluar dari *Krama Desa* jika anaknya menikah) untuk mencegah konsentrasi kekuasaan. Sementara itu, populasi administratif yang jauh lebih besar berfungsi sebagai zona penyangga (*buffer zone*) yang berinteraksi dengan dunia luar, administrasi negara, dan ekonomi pariwisata. Ini adalah mekanisme proteksi berlapis yang memungkinkan Tenganan beradaptasi dengan modernitas tanpa mengorbankan inti budayanya.

3. Kosmologis Motif Lubeng dalam Tenun Gringsing

Tenun Gringsing merupakan hasil karya tekstil tradisional yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Bali Aga di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Kain ini tidak hanya dipahami sebagai produk kerajinan, melainkan sebagai sistem pengetahuan hidup (*living knowledge system*) yang memadukan aspek teknis, estetis, dan spiritual. Keistimewaan Gringsing terletak pada teknik *double ikat* (ikat ganda), yaitu proses di mana benang lungsi dan benang pakan diikat serta diwarnai secara presisi sebelum ditenun, sehingga menghasilkan pola yang simetris dan penuh makna simbolik. Proses penenunannya berlangsung dalam tata aturan adat yang ketat, dan setiap tahapnya dipandang sebagai bagian dari ritual yang sarat nilai filosofis. Pewarnaan kain ini menggunakan palet sakral *Tridatu* (merah, hitam, dan kuning/putih susu) yang melambangkan keseimbangan kosmik dan prinsip ketuhanan. Dengan demikian, Tenun Gringsing merepresentasikan perpaduan antara teknologi tradisional, estetika sakral, dan kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi sebagai bagian penting dari identitas budaya Bali Aga.



Gambar 1. *Gringsing Lubeng*

Sumber: Peneliti, 2025

Motif *Lubeng* memegang status sebagai salah satu motif klasik, kuno, dan paling sarat makna. Motif ini diklasifikasikan sebagai *Gringsing Barak* (Merah), di mana ketiga warna *Tridatu* tampak seimbang dan cerah. Analisis mendalam menunjukkan bahwa Motif *Lubeng* bukanlah sekadar ornamen estetis, melainkan sebuah *kodeks* visual teks filosofis yang berfungsi sebagai *wearable cosmogram* (kosmogram yang dapat dikenakan). Motif ini adalah peta lengkap yang memetakan tatanan alam semesta versi Bali Aga Tenganan ke dalam selebar kain. Dekonstruksi ikonografisnya mengungkap beberapa unit makna utama: inti dari keseluruhan struktur motif adalah kerangka *Tapak Dara* (tanda tambah '+'), yang merupakan visualisasi ringkas dari fondasi filosofi *Tri Hita Karana*, melambangkan prinsip keseimbangan universal antara hubungan spiritual (*Parahyangan*), sosial (*Pawongan*), dan ekologis (*Palemahan*).

Elemen visual yang paling khas adalah empat figur *Kalajengking* (kalajengking) yang didistilasi secara geometris; ini adalah simbol apotropaik (penolak bala) yang kuat, yang merefleksikan konsep pertahanan komunal *Jaga Satru* (benteng musuh) sebagai penjaga di empat pintu masuk desa. Tepat di pusat motif terdapat struktur segi empat yang dikenal sebagai *Panggal Asu*, yang diinterpretasikan sebagai lambang Desa Tenganan itu sendiri, yang dikelilingi dan dilindungi oleh empat *Kalajengking*, dan di dalamnya terdapat elemen kosmik lain seperti *Surya* (matahari), *Sasih* (bulan), dan *Cakra* (siklus). Motif *Lubeng* merupakan salah satu motif klasik dalam Tenun Gringsing yang memiliki kedalaman makna filosofis dan simbolik tinggi bagi masyarakat Bali Aga di Tenganan Pegringsingan. Motif ini termasuk dalam kategori *Gringsing Barak* (merah) yang menampilkan keseimbangan warna *Tridatu* merah, hitam, dan kuning/putih susu sebagai lambang keselarasan kosmis. Secara konseptual, *Lubeng* tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis, tetapi juga sebagai *kosmogram* yang dapat dikenakan, yaitu representasi visual dari tatanan semesta versi Bali Aga yang diwujudkan melalui pola tenun. Struktur dasarnya berbentuk *Tapak Dara* (tanda tambah '+') yang merepresentasikan prinsip *Tri Hita Karana*, keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama (*Pawongan*), dan alam (*Palemahan*). Ciri khas lainnya adalah empat figur kalajengking geometris sebagai simbol proteksi dan penolak bala, menggambarkan konsep pertahanan komunal *Jaga Satru* di empat penjuru desa. Di pusat motif terdapat elemen *Panggal Asu*, yang melambangkan inti Desa Tenganan dan memuat unsur kosmik seperti matahari, bulan, dan cakra sebagai simbol siklus kehidupan. Dengan demikian, Motif *Lubeng* merepresentasikan integrasi antara estetika, kosmologi, dan identitas budaya, menjadikannya simbol visual kesempurnaan harmoni dalam pandangan hidup masyarakat Tenganan.

4. Teknologi sebagai Pengetahuan Mewujud (*Embodied Knowledge*): Proses Ikat Ganda (Double Ikat)

Indigenous knowledge Tenganan mewujudkan secara fisik dalam teknologi *double ikat* yang luar biasa rumit. Gringsing adalah satu dari tiga tradisi *double ikat* yang masih hidup di dunia (bersama Patola India dan Kasuri Jepang). Namun, fungsinya unik, tidak seperti Patola (kain bangsawan) atau Kasuri (kain rakyat), Gringsing adalah kain sakral komunal.

Proses produksinya merupakan sebuah disiplin ritualistik, dimulai dari *Ngantih* (memintal kapas *Keling*), *Ngelikas* (menggulung), hingga *Nyikat* (penguatan benang dengan air nasi). *Nyikat* bukanlah sekadar langkah teknis, melainkan sebuah upacara komunal sakral yang merupakan bagian tak terpisahkan dari ritus *Usaba Sambah*, dan hanya boleh diikuti oleh perempuan yang telah melalui upacara penyucian (*Mulukayu*). Selanjutnya tahap *Medbed* (mengikat motif) menggunakan serat *Kubal* (daun ibus muda)

yang telah disimpan minimal satu tahun. Proses pencelupan berulang untuk pematangan warna (terutama warna hitam yang berasal dari biru tua) dapat memakan waktu delapan hingga sepuluh tahun.

Tahap akhir adalah *Nunun* (menenun) menggunakan alat tenun *cagcag* (alat tenun sandang-pinggang non-mesin). Di sinilah letak inti dari *embodied knowledge*. Guna menciptakan motif yang tajam, penenun harus memastikan pertemuan presisi antara pola pada benang lungsi dan benang pakan. Data penelitian mengidentifikasi sebuah alat krusial yakni *Pengekekan*.

Pengekekan adalah alat kecil, runcing, dan pipih, biasanya terbuat dari tulang kerbau. Fungsinya bukan untuk memadatkan, melainkan untuk mengorek dan menyelaraskan (*micro-adjustment*) setiap persilangan benang. Tindakan ini tidak dapat dimekanisasi. Ini adalah dialog haptik (berbasis sentuhan) antara penenun dan material. Presisi tidak datang dari mesin, melainkan dari intuisi, ingatan otot, kesabaran, dan keterampilan yang dilatih bertahun-tahun.

Tabel 1. Deskripsi dan Fungsi Spesifik Alat Tenun Gringsing

Kategori Fungsional	Nama Alat (Lokal)	Bahan Utama	Deskripsi Dan Fungsi Spesifik
Alat Pemisah Kapas & Pemintalan	<i>Pemipisan</i>	Kayu	Alat penjepit sederhana untuk memisahkan serat kapas dari bijinya.
	<i>Penyetetan</i>	Kayu (berbentuk busur)	Membersihkan dan menggemburkan serat kapas agar siap dipintal dengan ketebalan merata.
	<i>Jantra</i>	Kayu	Roda pemintal yang diadopsi pasca-era Jepang, untuk memilin serat kapas menjadi benang (<i>ngantih</i>).
	<i>Pengelikasan</i>	Kayu	Alat untuk menggulung benang dari spindel menjadi gulungan besar (<i>tukelan</i>).
Alat Proses Pewarnaan	Guci	Keramik	Wadah utama untuk merendam benang dalam larutan pewarna alami.
	<i>Pane</i>	Tanah Liat	Tempayan dangkal, berfungsi sebagai penutup guci dan alas untuk meremas-remas benang (<i>uncag-uncag</i>) agar warna merata.
Alat Proses Menenun	<i>Pebungbungan</i>	Bambu (<i>bambu tambelang</i>)	Alat untuk membuat bukaan (lubang) pada benang lungsi agar benang pakan dapat masuk.
	<i>Guhun</i>	Pohon Pinang (<i>tinjeh</i>)	Alat untuk mengangkat benang lungsi secara bergantian (naik-turun), menciptakan bukaan baru.
	<i>Tundak & Peleting</i>	Bambu	<i>Tundak</i> : Sekoci berbentuk tabung untuk meluncurkan benang pakan. <i>Peleting</i> : Gulungan kecil tempat benang pakan.
	<i>Belida</i>	Inti Kayu Asam (<i>les celagi</i>)	Alat pemadat yang berat, pipih, dan keras untuk merapatkan benang pakan dengan kuat.
	<i>Pengekekan</i>	Tulang Kerbau	Alat runcing dan pipih, krusial untuk mengorek dan melakukan penyesuaian

		mikro pada persilangan benang lungsi dan pakan demi ketajaman motif.
<i>Por</i>	Kayu	Penahan pada pinggang penenun yang dihubungkan ke alat tenun untuk menjaga ketegangan.

Sumber: Peneliti (2025)

5. Manifestasi *Indigenous Knowledge* dalam Materialitas, Teknologi, dan Simbolisme Gringsing Motif Lubeng

a. Etno-Taksonomi Materialitas: Sistem Pengetahuan di Balik Palet Sakral Tridatu

Fondasi material Gringsing adalah palet sakral *Tridatu* (Merah, Hitam, dan Kuning/Putih Susu). Palet ini secara teologis merepresentasikan Trimurti (Brahma, Wisnu, Siwa) dan secara filosofis melambangkan elemen kosmik fundamental (api, air, udara). *Indigenous knowledge* Tenganan termanifestasi dalam sistem etno-taksonomi yang canggih untuk mengklasifikasikan, mengelola, dan mengolah bahan-bahan ini.

- 1) Merah (Api/Brahma): Warna merah diekstraksi dari kulit akar pohon *Mengkudu* (*Morinda citrifolia*). Pengetahuan lokal tidak hanya mengidentifikasi spesies ini, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang *terroir*. Terdapat kearifan empiris yang menyatakan bahwa akar *Mengkudu* dengan mutu terbaik berasal dari tanaman yang tumbuh di lahan berkapur (*calcareous soil*) di Nusa Penida. Kondisi geologis unik ini diyakini memengaruhi metabolisme sekunder tanaman, sehingga menghasilkan konsentrasi pigmen *morindone* yang lebih tinggi. Ini bukanlah sekadar preferensi, melainkan sebuah bentuk pengetahuan geo-kimia terapan yang presisi, hasil observasi lintas generasi.
- 2) Hitam/Biru Tua (Air/Wisnu): Warna ini diperoleh dari fermentasi daun *Tarum* (*Indigofera tinctoria*). Proses fermentasi ini secara biokimiawi menghasilkan aroma yang sangat tajam dan menyengat. Temuan krusialnya adalah, berdasarkan *awig-awig*, keseluruhan proses ini dilarang dilakukan di dalam wilayah Desa Tenganan dan harus dilaksanakan di desa tetangga, Bugbug. Keputusan tata ruang ini adalah manifestasi canggih dari pengetahuan sosio-ekologis. Masyarakat Tenganan secara sadar mengeksplor eksternalitas (polusi bau) untuk menjaga kesucian (*kesucian*) dan harmoni ruang hidup komunal, sekaligus memperkuat ikatan sosio-ritual dengan desa tetangga.
- 3) Kuning/Putih Susu (Udara/Siwa & Mordan): Rona dasar ini diekstraksi dari minyak biji *Kemiri* (*Aleurites moluccanus*). Pengetahuan di baliknya bersifat multi-lapis:
 - a) Pengetahuan Waktu: Biji kemiri harus disimpan minimal 2 tahun, dan minyak yang diekstraksi (menggunakan alat *pemaha* atau dongkrak) harus disimpan 2 tahun lagi untuk mencapai kualitas optimal.
 - b) Pengetahuan Kimia Terapan: Benang direndam dalam emulsi minyak kemiri (kaya akan asam *alfa-linolenat*) dan air abu (*alkali*). Proses ini berfungsi ganda yakni memberi warna dasar dan sebagai *mordan* (agen pengikat) yang melapisi serat agar pigmen merah dan biru dapat terikat permanen.
 - c) Pengetahuan Filosofis: Perendaman ini berlangsung selama minimal 42 hari, yang disebut *abulan pitung dina*. Durasi ini secara filosofis dimaknai sebagai masa nifas, melambangkan proses kelahiran kembali benang dari material profan menjadi entitas yang siap disucikan.

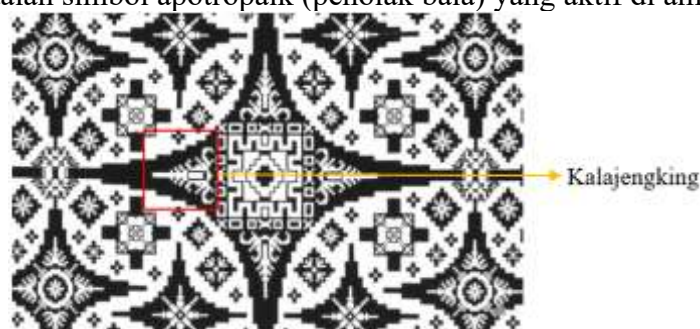
6. Dekonstruksi Kodeks *Lubeng*: Gringsing sebagai Kosmogram yang Dapat Dikenakan

Indigenous knowledge Tenganan mencapai puncaknya dalam bahasa simbolik yang terkandung dalam motif-motifnya. Leksikon Gringsing sangat kaya, mencakup lebih dari 20 motif yang terdokumentasi, mulai dari motif figuratif (*Wayang Kebo*, *Wayang Putri*) hingga motif floral (*Cecempakan*, *Cemplong*) dan geometris (*Lubeng*, *Sitan Pegat*). Fokus penelitian ini adalah Motif *Lubeng*, yang diklasifikasikan sebagai motif klasik/kuno dan tergolong *Gringsing Barak* (Merah) karena ketiga warna *Tridatu* tampak seimbang dan cerah.

Analisis ikonografis membedah Motif *Lubeng* bukan sekadar sebagai ornamen, melainkan sebagai sebuah teks visual atau kodeks yang padat makna. Setiap elemennya adalah unit makna dalam sebuah tata bahasa simbolik yang koheren:

a. Ikonografi Perlindungan

Elemen visual yang paling khas adalah empat figur *Kalajengking* (distilasi geometris). Dalam kosmologi Tenganan, ini adalah simbol penjaga empat pintu masuk desa, merefleksikan konsep pertahanan komunal *Jaga Satru* (benteng musuh). *Kalajengking* adalah simbol apotropaik (penolak bala) yang aktif di ambang batas desa.



Gambar 2. Digitalisasi *Gringsing Lubeng*
Sumber: Peneliti, 2025

b. Sumbu Keseimbangan

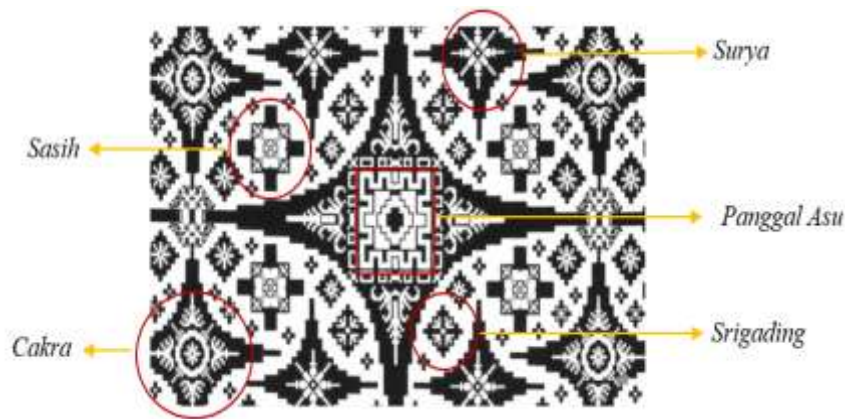
Keseluruhan motif dibangun di atas kerangka *Tapak Dara* (tanda tambah '+'). Ini adalah visualisasi ringkas dari prinsip keseimbangan universal. Garis vertikal merefleksikan hubungan spiritual (*parahyangan*), sementara garis horizontal merefleksikan hubungan sosial (*pawongan*) dan ekologis (*palemahan*). Dengan demikian, *Tapak Dara* adalah representasi visual dari fondasi filosofi *Tri Hita Karana*.



Gambar 3. Digitalisasi *Gringsing Lubeng*
Sumber: Peneliti, 2025

c. Peta Kosmik Terpadu:

Struktur segi empat di pusat motif dikenal sebagai *Panggal Asu*. Ini diinterpretasikan sebagai lambang Desa Tenganan itu sendiri, yang dikelilingi dan dijaga oleh empat *Kalajengking*. Di dalam kotak ini, terdapat elemen-elemen alam semesta lainnya seperti *Surya* (matahari), *Sasih* (bulan), dan *Cakra* (siklus/peredaran).



Gambar 4. Digitalisasi *Gringsing Lubeng*

Sumber: Peneliti, 2025

Motif Lubeng bukanlah gambar kosmos, *Lubeng* adalah kosmos dalam bentuk tekstil. Ini adalah sebuah kosmogram yang dapat dikenakan (*wearable cosmogram*). Motif ini secara simultan memetakan: (a) Struktur Spasial-Pertahanan Desa (*Panggal Asu & Jaga Satru*), (b) Struktur Filosofis (*Tri Hita Karana & Tapak Dara*), dan (c) Struktur Teologis-Kosmik (*Tridatu & Trimurti*).

Ketika seorang individu mengenakan *Gringsing Motif Lubeng*, individu tersebut tidak hanya mengenakan pakaian namun secara performatif membungkus dirinya dalam seluruh tatanan alam semesta versi Bali Aga, menempatkan dirinya di pusat peta kosmik yang terstruktur dan terlindungi. Ini adalah penegasan identitas yang sangat kuat. Pengakuan nasional atas kedalaman makna ini terkonfirmasi ketika *Motif Lubeng* diabadikan pada uang kertas pecahan Rp 75.000.

Temuan deskriptif mengenai ikonografi *Motif Lubeng* yang memetakan *Kalajengking* sebagai *Jaga Satru*, *Tapak Dara* sebagai *Tri Hita Karana*, dan *Panggal Asu* sebagai peta desa menunjukkan bahwa motif ini lebih dari sekadar artefak budaya; ia adalah sebuah sistem pengetahuan lokal dan spiritualitas Bali Aga yang hidup dan dapat dibedah secara teoretis. Analisis ini melampaui deskripsi visual untuk mengungkap *bagaimana* motif tersebut membangun makna dan memanifestasikan spiritualitas.

Pertama, dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, *Motif Lubeng* berfungsi sebagai *Mitos* ideologis yang sempurna. Pada tatanan pertama (denotasi), motif ini adalah sekumpulan bentuk geometris. Namun, pada tatanan kedua (konotasi), komunitas Tenganan memaknainya secara mendalam, *kalajengking* berkonotasi perlindungan ilahi, dan *tapak dara* berkonotasi keseimbangan filosofis. *Mitos Barthesian* tatanan ketiga muncul ketika kombinasi konotasi ini dinaturalisasi. *Motif Lubeng* menciptakan mitos bahwa identitas, kedaulatan teritorial, dan tatanan filosofis Bali Aga (yang berpusat di *panggal asu*, dilindungi oleh *jaga satru*, dan diseimbangkan oleh *Tri Hita Karana*) adalah sebuah fakta alamiah yang abadi. Pernyataan dalam hasil penelitian bahwa pemakainya secara performatif membungkus dirinya dalam seluruh tatanan alam semesta adalah deskripsi presisi dari mitos yang sedang diaktifkan (Allen, 2004). *Gringsing* menjadi alat ideologis yang mengubah spiritualitas (sebuah konsep) menjadi fakta yang dapat dikenakan (sebuah realitas).

Kedua, spiritualitas ini berakar kuat pada konsep teologi Hindu. Hasil penelitian secara eksplisit mengidentifikasi *Tapak Dara* (tanda '+') sebagai representasi visual dari fondasi filosofi *Tri Hita Karana*. Ini menjadikan motif *Lubeng* sebuah kodeks filosofis. Lebih jauh lagi, *tapak dara* sebagai prinsip keseimbangan universal adalah manifestasi visual yang paling ringkas dari konsep *rwa bhineda* prinsip dualitas yang saling melengkapi (seperti sakral-profan, *kaja-kelod*) yang fundamental dalam kosmologi Bali. *Tapak dara* adalah titik di mana dua sumbu dualitas (spiritual-material dan sosial-

ekologis) bertemu dan mencapai harmoni. Ikonografi kalajengking sebagai *jaga satru* (pelindung) memperkuat teologi *rwa bhineda* ini, hal tersebut berfungsi sebagai penjaga ambang batas yang secara aktif mengelola keseimbangan antara tatanan *sakral* di dalam (*Panggal Asu*) dan dunia *profan* di luar.

Ketiga, analisis teologis ini juga berlaku pada level material. Hasil penelitian menyebutkan bahwa motif *Lubeng* tergolong *gringsing barak* (Merah) karena ketiga warna *tridatu* tampak seimbang dan cerah. Keseimbangan ini bukanlah sekadar estetika, melainkan manifestasi teologis dari konsep *tri guna* (tiga kualitas alam). Dalam filsafat Hindu, Merah (dari *Mengkudu*) melambangkan *rajas* (gairah, aktivitas, penciptaan); hitam (dari tarum) melambangkan *tamas* (inersia, stabilitas, kegelapan); dan kuning/putih susu (dari kemiri) melambangkan *sattva* (harmonis, kemurnian, keseimbangan). Motif *Lubeng*, dengan menyeimbangkan ketiga *Guna* ini secara visual dalam palet *tridatu*, secara esensial adalah sebuah objek *sattvic* sebuah manifestasi fisik dari harmoni yang tercapai. Hal ini memberikan penjelasan teologis yang kuat mengapa kain ini dipercaya memiliki kualitas apotropaik (penolak bala) yang suci bukan hanya karena disimbolkan sebagai keseimbangan, tetapi karena hal tersebut adalah manifestasi material dari keseimbangan *tri guna* itu sendiri. Dengan demikian, analisis reflektif ini menunjukkan bahwa Motif *Lubeng* bukanlah artefak budaya yang statis. Ia adalah sebuah sistem pengetahuan lokal dan spiritualitas Bali Aga yang hidup, di mana semiotika (mitos Barthesian), filosofi (*Tri Hita Karana*), dan teologi (*Rwa Bhineda* dan *Tri Guna*) terjalin secara tak terpisahkan ke dalam satu teks visual yang dapat dikenakan.

7. Integrasi Gringsing Motif *Lubeng* sebagai Agensi Material dalam Ritus Sakral

Gringsing Motif *Lubeng* terintegrasi dalam ritus-ritus sakral yang secara tegas menunjukkan bahwa Gringsing bukanlah properti ritual yang pasif atau sekadar dekorasi. Sebaliknya, berfungsi sebagai artefak yang memiliki agensi material kekuatan untuk bertindak dan memengaruhi yang keberadaannya mutlak diperlukan bagi keberhasilan dan validitas sebuah upacara.

a. Gringsing sebagai Kulit Sosial: Mediasi dalam Ritus Daur Hidup Individu

Gringsing berfungsi sebagai kulit sosial kedua (*second skin*), sebuah lapisan material dan simbolis yang menandai, memediasi, dan mengesahkan setiap transisi krusial dalam daur hidup (*rites of passage*).

- 1) Inisiasi (Kelahiran): Kontak pertama terjadi pada ritus *Maketus Jambot* (potong rambut pertama), di mana anak mengenakan Gringsing lengkap. Ini adalah perisai magis pertama yang melindunginya dari *bhuta kala* (roh jahat) dan sekaligus penanda formal yang mengintegrasikannya ke dalam komunitas.
- 2) Fase Liminal (Kedewasaan): Selama ritus inisiasi *Meajak-ajakan*, *Metrana Nyoman* dan *Medaha*. Gringsing menjadi seragam wajib. Menggunakan kerangka teori ritual Victor Turner, para inisiat (*truna* dan *daha*) berada dalam fase liminal sebuah kondisi ambang batas *betwixt and between* (bukan lagi anak-anak, tetapi belum diakui dewasa). Gringsing berfungsi sebagai penanda status liminal ini, menyatukannya ke dalam *communitas* (ikatan persaudaraan egaliter) saat *teruna* dan *daha* menjalani transformasi spiritual.
- 3) Penyatuan (Pernikahan): Pada ritus *Nganten*, Gringsing yang dikenakan pasangan pengantin secara visual dan simbolis menyatukan dua individu menjadi satu unit sosial baru, melambangkan jalinan baru antar keluarga.
- 4) Transisi Akhir (Kematian): Pada saat kematian, Gringsing menjalankan fungsi akhirnya sebagai *Rurub Kajang* (kain kafan). Ini adalah selubung pelindung terakhir yang mengantar roh ke alam *niskala* (transendental). Kain yang telah digunakan untuk tugas ini dianggap telah melintasi batas dan tidak boleh lagi

digunakan oleh yang hidup. Selanjutnya, pada upacara *Muhun* (pemurnian jiwa), Gringsing motif *Wayang* diwajibkan untuk menggendong *Petrem* (simbol roh almarhum).

b. Gringsing sebagai Orkestrator Drama Sosial: Peran dalam Ritus Komunal

Secara skala komunal, Gringsing menjadi benang merah yang menenun seluruh komunitas menjadi satu kesatuan sosial dan spiritual. Pada ritual tahunan terbesar, *Usaba Sambah*, yang berpuncak pada *Mekare-kare* (Perang Pandan), Gringsing adalah busana wajib bagi seluruh lapisan masyarakat. Menggunakan kerangka drama sosial Victor Turner, ritual ini adalah panggung di mana tatanan sosial dan kosmologis Tenganan dipertunjukkan kembali. Gringsing berfungsi sebagai kostum sakral esensial yang secara visual membedakan peran para aktor utama:

- 1) Para *Teruna* (pemuda) sebagai ksatria pejuang (yang berperang pandan).
- 2) Para *Daha* (gadis) yang mengenakan busana Gringsing terindah, berfungsi sebagai perwujudan kesucian dan keindahan yang dipersembahkan kepada dewa.
- 3) *Krama Desa* (warga) sebagai komunitas yang menyaksikan, melegitimasi, dan berpartisipasi dalam ritual.

Pengenaan Gringsing secara kolektif dalam *Usaba Sambah* memiliki fungsi yang lebih dalam, Gringsing secara visual menghapus status dan peran profan sehari-hari, memindahkan seluruh komunitas ke ranah sakral, dan menciptakan kondisi psikologis yang disebut Turner sebagai *communitas*. *Communitas* adalah rasa kebersamaan yang intens dan egaliter, yang esensial bagi keberhasilan sebuah ritual kolektif. Gringsing tidak hanya hadir dalam ritual justru mengorkestrasi ritual tersebut. Selain itu, Gringsing berfungsi sebagai medium komunikasi vital antara dunia manusia dan dunia ilahi. Dalam tarian sakral seperti Tari *Rejang* dan *Abuang*, kain Gringsing diyakini menjadi saluran bagi *Taksu* untuk turun dan merasuki penari. Kain ini juga digunakan sebagai *Penganggan Dewa* (busana arca) dan *Rantasan* (elemen persembahan). Puncaknya, di Pura Ulun Suarga, empat lembar Gringsing sakral digantung di langit-langit, berfungsi sebagai jembatan permanen yang menghubungkan ranah manusia di bawah dengan ranah dewa di atas.

8. Gringsing Motif *Lubeng* sebagai Alat Pemertahanan Identitas Budaya di Tengah Tantangan Modernisasi

Gringsing Motif *Lubeng* berfungsi sebagai alat pertahanan identitas di tengah tantangan modernisasi, globalisasi, dan komersialisasi pariwisata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Gringsing bukanlah artefak statis yang pasrah terkikis, melainkan medium dinamis yang merepresentasikan perjuangan identitas Bali Aga. Pembahasan ini secara eksplisit mengadopsi kerangka teoretis James C. Scott (1985) mengenai *Everyday Resistance* (resistensi keseharian) dan dualisme *Public vs. Hidden Transcripts* (transkrip publik vs. tersembunyi), sebagaimana diuraikan dalam metodologi.

a. Transkrip Publik (*Public Transcript*): Benteng Pertahanan Formal dan Adaptasi Legal

Ini adalah bentuk-bentuk pertahanan yang formal, dapat diamati, dan diakui oleh dunia luar. Masyarakat Tenganan membangun benteng pertahanan ini di dua level.

- 1) Resistensi Internal (Hukum Adat): Benteng pertahanan utama adalah penegakan *Awig-Awig*. Ketaatan pada *awig-awig* adalah bentuk pertahanan terhadap homogenisasi yang menunjukkan 90% warga menolak komersialisasi Motif *Lubeng*. *Awig-awig* secara spesifik melarang modifikasi motif sakral untuk pasar, mengatur penggunaan kain hanya untuk konteks ritual, dan melindungi sumber daya alam (larangan penjualan tanah).

- 2) Pertahanan Eksternal (Hukum Negara): Menyadari *awig-awig* tidak cukup di ranah global, masyarakat Tenganan melakukan adaptasi modern dengan mendaftarkan Tenun Gringsing untuk perlindungan Indikasi Geografis (IG), yang disahkan pada tahun 2016.

Temuan mengenai dampak IG ini sangat menarik. Data penelitian (Kurniawan, 2021) menunjukkan bahwa IG *belum* memberikan dampak signifikan pada peningkatan volume penjualan atau produktivitas. Namun, IG sangat berhasil meningkatkan nilai simbolik, daya tawar global, dan harga jual kain (tercatat naik hingga tiga kali lipat). Bukti utamanya adalah pesanan 150 lembar Gringsing untuk souvenir KTT G20 2022 dan pameran UNESCO. Fenomena ini menyingkap sebuah strategi resistensi yang paradoks dan cerdas. Masyarakat Tenganan telah mensubversi instrumen kapitalis (IG). IG dirancang untuk meningkatkan daya saing pasar, namun di Tenganan, hal tersebut digunakan untuk tujuan yang nyaris berlawanan yaitu untuk menegaskan kedaulatan budaya, mengontrol narasi, dan melindungi kesakralan. Dengan menaikkan harga, IG justru berfungsi sebagai mekanisme untuk membatasi akses komersial massal. Ini adalah penggunaan alat pasar untuk melawan logika pasar.

b. Pertahanan Keseharian (*Everyday Resistance*): Proses Produksi sebagai Sabotase Simbolis

Ini adalah bentuk perlawanan yang lebih subtil, non-konfrontatif, yang tertanam dalam praktik produksi itu sendiri. Seluruh proses produksi Gringsing adalah sebuah sabotase simbolis terhadap logika efisiensi, kecepatan, dan produksi massal yang menjadi ciri khas kapitalisme modern. Durasi yang ekstrem (2 hingga 10 tahun), kerumitan teknik *double ikat* yang menolak mekanisasi, dan ritualisasi setiap tahap adalah antitesis dari nilai-nilai efisiensi. Seperti diungkapkan Scott (1985), tindakan yang tampak tidak efisien ini dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan yang disengaja. Ini adalah pernyataan non-verbal bahwa Gringsing tidak tunduk pada hukum pasar, melainkan pada hukum kosmos.

Pemertahanan ini tidak hanya berasal dari manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agensi material dari kerajinan itu sendiri turut melawan. Pewarna alami mengkudu dan tarum secara kimiawi menolak untuk matang dengan cepat, hal tersebut membutuhkan waktu bertahun-tahun. Teknik *double ikat* secara teknis menolak mekanisasi karena membutuhkan sentuhan intuitif *pengekekan*. Alat tenun *cagcag* secara fisik membatasi kecepatan produksi. Dalam hal ini, penenun Tenganan berada dalam aliansi dengan materialnya, bersama-sama menolak komodifikasi instan.

c. Pertahanan Adaptif: Negosiasi, Inovasi, dan Komodifikasi Terkontrol

Masyarakat Tenganan tidak menolak modernitas secara total, melainkan bernegosiasi dengannya. Menghadapi dilema nyata (hasil data menyebut 60% pengrajin muda telah memodifikasi motif untuk pasar wisata), komunitas ini tidak pasif, melainkan menerapkan strategi adaptasi yang proaktif. Masyarakat Tenganan secara kolektif menciptakan diferensiasi produk. Penenun mengembangkan varian komersial seperti *Semi-Gringsing*, *Idup Anak* (hanya ikat pakan, bukan *double ikat*), atau *Paplendoan*. Produk-produk ini secara sadar dirancang untuk memenuhi permintaan pasar turis. Namun, yang terpenting, produk-produk turunan ini secara adat dilarang keras untuk digunakan dalam ritual sakral.

Generasi baru juga melahirkan motif-motif kreasi baru (seperti *Yudha*, *Padma*) yang tetap berakar pada filosofi asli. Generasi muda memanfaatkan teknologi digital (Instagram, YouTube) bukan hanya untuk berjualan, tetapi untuk memperkuat narasi otentisitas, menonjolkan proses spiritual dan historis yang panjang di balik Gringsing. Praktik diferensiasi produk ini menunjukkan sebuah strategi *firewalling* budaya yang sangat cerdas. Komunitas Tenganan memberi makan permintaan pasar turis dengan produk umpan (*Idup Anak*) yang profan. Ini berfungsi sebagai katup pengaman yang

menyerap tekanan ekonomi. Dengan mengorbankan produk turunan ini, Tenganan berhasil melindungi pusaka inti Gringsing *double ikat* yang sakral agar tidak terkontaminasi oleh logika pasar. Ini bukanlah menjual diri, ini adalah manajemen risiko budaya yang sangat canggih dan adaptif.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Tenun Gringsing motif *Lubeng* merupakan manifestasi pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) masyarakat Bali Aga di Tenganan Pegringsingan yang bersifat holistik dan dinamis. Pengetahuan tersebut merepresentasikan sistem pengetahuan hidup (*living knowledge system*) yang terintegrasi dalam tiga dimensi utama, yakni materialitas sakral, teknologi sebagai pengetahuan yang diwujudkan (*embodied knowledge*), dan simbolisme kosmologis. Pada tataran material, Gringsing *Lubeng* menampilkan presisi pengetahuan geo-kimia melalui pengolahan palet sakral *Tridatu* merah, hitam, dan putih susu yang diperoleh dari sumber alam seperti mengkudu dan kemiri sebagai mordant. Aspek ini menunjukkan keterkaitan antara lingkungan, teknologi tradisional, dan nilai spiritual yang berpadu secara harmonis. Dalam dimensi teknologi, teknik *double ikat* serta penggunaan alat tradisional *Pengekekan* merepresentasikan bentuk pengetahuan yang tertanam secara tubuh (*embodied knowledge*), sekaligus menjadi bentuk resistensi terhadap mekanisasi dan industrialisasi produksi tekstil modern. Sementara itu, pada dimensi simbolik, motif *Lubeng* berperan sebagai *wearable cosmogram* (kosmogram yang dapat dikenakan) yang memetakan kosmologi masyarakat Bali Aga. Motif *Tapak Dara* melambangkan keseimbangan *Tri Hita Karana*, sedangkan figur kalajengking berfungsi sebagai simbol apotropaik (*penolak bala*) yang melindungi pemakainya. Dengan demikian, kain Gringsing tidak hanya berfungsi sebagai artefak estetis, tetapi juga memiliki agensi material yang aktif dalam berbagai ritus daur hidup seperti *Maketus Jambot* dan *Rurub Kajang*, serta ritus komunal seperti *Usaba Sambah*. Fungsi tersebut menjadikan Gringsing sebagai medium spiritual dan perisai magis yang menyalurkan *Taksu* (daya sakral) dan menjaga keseimbangan antara manusia, alam, serta dimensi niskala. Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap bahwa komunitas Tenganan Pegringsingan memiliki strategi adaptif yang cerdas dalam menghadapi tekanan modernitas dan pariwisata. Penerapan *awig-awig* dan pemanfaatan instrumen Indikasi Geografis (GI) berfungsi menegaskan kedaulatan budaya sekaligus mengendalikan akses terhadap produk sakral. Selain itu, praktik *everyday resistance* dilakukan melalui proses produksi yang sengaja dipertahankan lambat dan ritualistik sebagai bentuk perlawanan terhadap logika efisiensi kapitalis. Strategi *firewalling budaya* juga diterapkan melalui penciptaan produk turunan seperti *Idup Anak*, yang berfungsi sebagai lapisan pelindung bagi Gringsing inti agar tetap terjaga dari komodifikasi berlebihan. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Gringsing motif *Lubeng* merupakan representasi sistem pengetahuan lokal yang berperan penting dalam menjaga kontinuitas nilai-nilai kosmologis, spiritual, dan identitas komunal masyarakat Bali Aga. Keberadaannya tidak hanya menjadi simbol keseimbangan kosmos, tetapi juga strategi kebudayaan dalam mempertahankan *intangible cultural heritage* di tengah dinamika modernisasi. Dengan demikian, Gringsing *Lubeng* dapat dipandang sebagai wujud nyata daya lenting budaya dan kebijaksanaan lokal yang relevan untuk model pelestarian warisan budaya takbenda di era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Allen, G. (2004). *Roland Barthes*. London: Routledge.
Berg, A. S. (2013). *Wilson*. London: Penguin.

- Covarrubias, M. (2018). *Island of Bali*. London: Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Deri Wanto, M. F. K. (2023). Teknologi pendidikan pasca COVID-19. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2).
- Geertz, C. (2005). *Clifford Geertz by his colleagues*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Juliawan, I. N. (2020). Eksistensi mutu pendidikan informal Bali Aga era revolusi industri 4.0. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(1).
- Juliawan, I. N. (2023). Examining the cultural significance of Wayang Kebo Gringsing pattern in Tenganan Pegringsingan traditional village from Tri Hita Karana perspective. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 4(1), 93-101.
- Juliawan, I. N., & Dewi, P. E. R. (2024). Bentuk dan konsep estetika perahu-perahuan dalam tradisi Muhi-Muhi di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 4(2).
- Khawismaya, H. P. K., Dei, K. I., Setyowati, L., Wijayati, P. A., & Wijanarko, N. B. (2024). Merawat tradisi di tengah modernisasi: Desa Tenganan Pegringsingan-Bali. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*, 9(2), 155-161.
- Kristiono, N. (2017). Pola kehidupan masyarakat adat Desa Tenganan Pegringsingan Bali. *Integralistik*, 28(2), 158-175.
- Kurniawan, I. G. A., & Sudharma, K. J. A. (2021). Geographical indication protection of Tenun Gringsing Bali fabric as a society cultural heritage in Tenganan Pegringsingan. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 10(3), 458.
- Landrawan, I. W., & Juliawan, I. N. (2022). Eksistensi awig-awig terhadap harmonisasi krama desa di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 6(1), 76-84.
- Mardika, I. P. (2023). Peran YOS dalam pemertahanan identitas Bali Aga di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Buleleng. *Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 1(2), 191-200.
- Picard, M. (2011). From Agama Hindu Bali to Agama Hindu and back: Toward a relocalization of the Balinese religion? In M. Picard & R. Madinier (Eds.), *The politics of religion in Indonesia* (pp. 117-141). London: Routledge.
- Pryanka, I. G. A. A. V., & Saskara, I. A. N. (2023). Potential sustainability scenarios for Gringsing weaving in Bali, Indonesia: How important is education? *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 701-712.
- Ramseyer, U. (2009). *The theatre of the universe: Ritual and art in Tenganan Pegringsingan, Bali*. Basel: Museum der Kulturen.
- Rukmawati, D., Noerasto, T., & Anggriyani, N. (2023). Geographical indications of Tunun Gringsing: Basic concepts of rights policy development process in Tenganan Pegringsingan traditional village. In *Proceedings of the 2nd Warmadewa International Conference on Science, Technology and Humanity (WICSTH 2022), 28-29 October 2022, Denpasar, Bali, Indonesia*. Denpasar: Warmadewa University Press.
- Sewell, W. H. (1997). Geertz, cultural systems, and history: From synchrony to transformation. *Representations*, 59, 35-55.
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview*. Long Grove, IL: Waveland Press.
- Sudarmanto, I. G. (2022). Eksistensi Tenun Gringsing Bali dalam era new normal pandemi COVID-19. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(3), 216-227.

- Suryawana, I. P. P., & Maharani, L. D. W. (2021). Etnomatematika kain tenun ikat Gringsing Desa Tenganan: Kajian konsep geometri pada motif Lubeng. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 9(2), 2124-2135.
- Suwena, I. W., & Kaler, I. K. (2022). Aturan adat Matrana Nyoman dan implikasinya terhadap makrama desa di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya* (Vol. 1, pp. 240-248). Denpasar: Universitas Udayana.
- Tseng, J.-J., Chai, C. S., Tan, L., & Park, M. (2022). A critical review of research on technological pedagogical and content knowledge (TPACK) in language teaching. *Computer Assisted Language Learning*, 35(4), 948-971.
- Turner, V., Abrahams, R., & Harris, A. (2017). *The ritual process: Structure and anti-structure*. London: Routledge.